
PELATIHAN BATIK TULIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA SMA NEGERI 4 PARE-PARE

Faidhul Inayah¹, Sri Riski Wulandari², Dwi Wahyuni Hamka³, Rahmat Kurniawan⁴, Siti Asmaulul Izmi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar

(¹faidhul.inayah@unm.ac.id, ²sri.riski.wulandari@unm.ac.id, ³dwi.wahyuni.hamka@unm.ac.id,

⁴rahmat.kurniawan@unm.ac.id, ⁵siti.asmaulul.izmi@unm.ac.id)

*Korespondensi: sri.riski.wulandari@unm.ac.id

ABSTRAK

UNESCO sejak tahun 2009 telah menetapkan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang dimiliki bangsa Indonesia. Batik merupakan karya seni bernilai tinggi. Kain batik (motif batik) biasanya memuat nilai-nilai tertentu dan sejarah bangsa Indonesia yang sangat berharga sebab ragam corak menggambarkan simbol-simbol yang merepresentasikan suatu peristiwa, sejarah, adat istiadat, tata kehidupan, kondisi geografis dan ekologis, maupun pesan-pesan tertentu lainnya. Hal tersebut membuat corak desain batik pada berbagai daerah/wilayah cenderung berbeda-beda. Batik telah menjadi bagian dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Batik mempunyai kekuatan sosial, ekonomi, dan budaya yang besar, oleh karena itu, upaya pelestarian batik menjadi penting dan menjadi tanggung jawab bersama. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan membatik berbasis kearifan lokal agar para peserta pelatihan dapat menyadari, mengetahui, dan mempunyai keterampilan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan batik Indonesia. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap mulai dari koordinasi dan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Hasilnya, para peserta semakin antusias mengenal dan melestarikan batik, menambah keterampilan baru bagi para peserta, serta batik menjadi program kegiatan OSIS SMA Negeri 4 Pare-Pare.

Kata kunci: Batik Tulis, Kearifan Lokal, Peningkatan Keterampilan

ABSTRACT

Since 2009, UNESCO has designated Batik as an Intangible Cultural Heritage belonging to the Indonesian people. Batik is high value artwork. Batik cloth (batik motifs) usually contain certain values and the history of the Indonesian people which are very valuable because the various patterns depict symbols that represent events, history, customs/tradition, way of life, geographical and ecological conditions, as well as certain other messages. This makes batik design patterns in various regions tend to be different. Batik has become part of the history of the Indonesian nation. Batik has great social, economic and cultural power, therefore, the efforts to preserve batik are important and a shared responsibility. The aim this activity is to provide batik training based on local wisdom so that the training participants can be more aware, knowledgeable and have the skills to maintain and preserve Indonesian batik culture. The methods of implementing activities is carried out in stages starting from coordination and preparation, implementation, and evaluation. As a result, the participants became more enthusiastic about knowing and preserving batik, adding new skills to the participants, and batik became a program of OSIS SMA Negeri 4 Pare-Pare .

Keywords: Batik Tulis, Local Wisdom, Skill Improvement.

PENDAHULUAN

Batik menjadi salah satu identitas dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan telah diakui menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO sejak 2 Oktober 2009 melalui sidang Komite Antar-Pemerintah yang dilaksanakan di Abu Dhabi (Mufrodi et al., 2022).

Kata Batik dalam bahasa Jawa berasal dari “*ambatik*”, yaitu kata “*amba*” yang berarti menulis dan akhiran “*tik/nitik*” yang berarti titik kecil, tetesan atau membuat titik, jadi batik mempunyai arti menulis atau melukis dari titik-titik (Moerniwati, 2020).

Masyarakat Indonesia percaya bahwa batik telah ada dan berkembang di Indonesia sejak zaman Majapahit sehingga sangat erat dikaitkan dengan kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di Jawa. Catatan-catatan lainnya menuliskan pengembangan batik juga cukup pesat pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta dan sekitar abad ke-18 perkembangannya semakin meluas di wilayah Indonesia (Moerniwati, 2020).

Batik merupakan karya seni bernilai tinggi. Ragam batik pun bervariasi, yaitu batik ikat celup, batik cap, batik cetak/*printing*, dan batik sablon. Ragam ini merujuk pada proses pembuatan masing-masing batik. Variasi batik juga dapat ditemukan pada corak desain batik.

Kain batik dapat memuat nilai-nilai tertentu dan sejarah bangsa Indonesia yang sangat berharga (Miati & Tresna, 2020) sebab jenis ragam corak pada kain batik biasanya menggambarkan simbol-simbol yang merepresentasikan suatu peristiwa, sejarah, adat istiadat, tata kehidupan, kondisi geografis dan ekologis, maupun pesan-pesan tertentu lainnya. Hal tersebut membuat corak desain batik pada berbagai daerah/wilayah cenderung berbeda-beda, misalnya motif batik seribu bedug, motif batik sawung pathok, motif batik paduraksa, motif batik almadad, motif batik sate bandeng, dan motif batik menara yang ditetapkan sebagai motif batik Kota Serang melalui Surat Keputusan (SK) Wali Kota Serang Nomor 430/Kep. 187 Huk/2019 oleh pemerintah Kota Serang pada tahun 2019 tentang penetapan motif batik khas Kota Serang (Sukmawati et al., 2023), serta motif batik Lontara (motif yang dibuat dengan aksara Lontara) yang menjadi khas dari motif batik Sulawesi (terutama Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat). Motif-motif pada batik tidak hanya menampilkan keindahan visual, melainkan keindahan filosofis. Keindahan visual adalah rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmoni dari susunan bentuk serta warna melalui penglihatan atau panca indera, sedangkan keindahan filosofisnya adalah rasa indah yang diperoleh karena susunan arti dari sebuah lambang ornamen-ornamen yang membuat gambaran (Moerniwati, 2020) cerita bermakna tertentu.

Proses pembuatan masing-masing jenis batik pun memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Batik tulis adalah salah satu jenis batik yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi dalam proses pembuatannya. Hal ini menjadikan batik tulis sebagai jenis batik yang harganya biasanya relatif lebih mahal (meskipun pada beberapa kasus, batik tulis terkadang dihargai lebih murah tidak sebanding dengan proses pembuatannya). Berbeda dengan batik cetak/*printing* yang dapat dibuat secara massal dengan motif yang persis sama, batik tulis dibuat secara manual satu per satu. Batik tulis bisa saja menggunakan motif yang sama untuk beberapa kain batik, namun, goresan pada masing-masing batik bisa saja memiliki perbedaan disebabkan prosesnya yang dibuat satu per satu dengan tangan, walaupun tidak terlalu terlihat jika pengrajin batik telah profesional.

Generasi muda Indonesia memiliki semangat melestarikan dan mengenakan batik yang cukup besar, hal ini dapat terlihat dalam berbagai momentum pelaksanaan kegiatan-kegiatan *formal*, *semi formal*, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pakaian batik yang berkembang mengikuti perkembangan *fashion* menjadikan batik tidak lagi dipandang sebagai pakaian *formal* semata.

Semangat dan kebanggaan mengenakan batik akan semakin lengkap jika dibarengi dengan pengetahuan dan keterampilan terkait batik, termasuk cara pembuatan batik, sebab jika generasi muda tidak ingin lagi atau sudah tidak berminat mempelajari cara membuat batik (terutama batik tradisional konvensional), maka tidak menutup kemungkinan batik tradisional konvensional tersebut akan punah.

Pengrajin batik masih didominasi oleh generasi tua, dan masih jarang ditemui pengrajin batik dari generasi muda, juga masih banyak terpusat pada wilayah-wilayah tertentu, misalnya Pekalongan, Yogyakarta, Garut, Banyumas, Indramayu, dan beberapa daerah lainnya/belum merata (Handayani, 2016; Kustiani, 2017; Mufrodi et al., 2022), hal ini perlu menjadi perhatian dan gerakan bersama agar produk budaya Indonesia dapat tetap lestari dan menjadi keunikan Indonesia bahkan dalam tataran global/dunia.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya membuat batik, terutama kepada generasi muda. Jenis batik yang dilatihkan pada kegiatan ini adalah Batik Tulis.

Batik Tulis

Harmoko dan Prasetyo (Moerniwati, 2020) menyatakan bahwa batik tulis adalah batik yang dihasilkan dari proses menerapkan bahan malam (malam panas maupun malam dingin) menggunakan canting tulis (alat menampung malam/lilin batik) mengikuti motif yang telah dirancang pada permukaan kain (biasanya batik menggunakan kain mori). Malam berfungsi sebagai perintang warna. Teknik tutup celup memungkinkan pemberian warna ganda pada kain batik. Dibutuhkan keahlian khusus, ketelatenan, dan kesabaran dalam proses pengerjaan batik, terutama batik tulis.

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis (Moerniwati, 2020), diantaranya:

A. Alat-Alat untuk Membatik

Pembuatan batik tulis menggunakan alat-alat yang khas dan tradisional. Peralatan untuk membuat batik tulis, diantaranya:

1. Canting

Canting merupakan alat yang dipakai untuk memindahkan, mengambil, dan menampung cairan malam. Canting untuk membatik adalah alat yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya, canting memiliki bobot yang cenderung ringan agar tidak menyusahkan pembatik saat digunakan.

2. Gawangan

Gawangan umumnya terbuat dari bambu atau kayu jati. Bentuk gawangan biasanya dua batang bambu bulat melintang dengan empat kaki yang berguna untuk meletakkan (sampiran) mori atau kain yang akan dibatik. Fungsi gawangan adalah untuk menyangkutkan, membentangkan, atau menggantungkan kain mori ketika akan dibatik.

3. Kompor

Pengrajin batik pada masa lalu menggunakan “Anglo” sebagai alat pemanas lilin batik atau malam, karena membatik biasanya menggunakan peralatan yang sifatnya tradisional. Penggunaan Anglo membutuhkan ketelatenan dan kesabaran untuk menjaga nyala api agar tetap stabil. Pengrajin batik sekarang lebih suka menggunakan kompor (terutama kompor listrik), karena nyala api pada kompor lebih mudah dikendalikan.

4. Wajan

Wajan adalah peralatan membatik yang digunakan sebagai wadah untuk mencairkan malam/lilin batik. Wajan yang digunakan bisa terbuat dari tanah liat maupun logam. Pengrajin batik pada masa lalu menggunakan wajan yang terbuat dari tanah liat, sebab tangkai pada wajan tidak terlalu terasa panas, namun proses pemanasan malam akan lebih lambat.

5. Bak Celup

Bak celup digunakan sebagai wadah untuk proses pemberian warna tertentu pada kain. Ukuran bak celup bervariasi dan dapat dipilih sesuai kebutuhan dan ukuran kain. Hal yang perlu diperhatikan adalah memilih bak celup yang kuat dan tidak mudah bocor.

6. Ketel atau Panci

Ketel atau panci digunakan sebagai wadah untuk proses menghilangkan lilin batik/malam dengan cara merebus kain dengan air dan diberi abu soda secukupnya. Ketel atau panci yang digunakan harus memiliki besar dan ketebalan yang cukup sesuai dengan ukuran dan jumlah kain yang akan dilorot.

B. Bahan-Bahan untuk Membatik

1. Kain

Kain yang umum digunakan dalam membatik adalah kain mori.

2. Lilin Batik atau Malam

Lilin batik atau yang dikenal dengan nama ‘malam’ adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tidak terkena warna yang diberikan pada kain.

3. Pewarna Batik

Jenis pewarna batik dapat dibagi menjadi dua, yaitu pewarna alami yang biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan dan diproses secara tradisional (menumbuk daun/bunga di atas kain, atau dengan cara lain yang dapat mengeluarkan zat warna tumbuhan). Zat warna tersebut biasanya dihasilkan dari daun, bunga, akar, kulit kayu, maupun batang pohon. Jenis pewarna lain yang digunakan adalah pewarna buatan/sintetis, seperti Remazol, Naptol, dan Indigosol.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan membatik ini dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Pelaksanaan kegiatan pelatihan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu koordinasi dan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kegiatan pelatihan membatik dilaksanakan melalui metode dan tahapan sebagai berikut:

1. Tim pengabdian dihubungi oleh pihak SMA Negeri 4 Pare-Pare dan mendapatkan permintaan

untuk memberikan pelatihan membuat batik bagi para siswa. Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan (pengalaman langsung) bagi para siswa sehingga lebih mengenal, memahami, dan dapat melestarikan batik sebagai budaya Indonesia. Para siswa juga akan memanfaatkan pengalaman dari pelatihan untuk mempersiapkan program yang akan mereka laksanakan pada Hari Batik Nasional.

2. Tim pengabdian selanjutnya segera merespon permintaan tersebut dan terus melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait persiapan pelatihan.
3. Tim pengabdian kemudian membuat perencanaan yang lebih mendetail terkait kegiatan pelatihan dengan mempertimbangkan waktu dan tempat, media pelatihan, fasilitas yang tersedia serta kegiatan sekolah lainnya, sehingga waktu yang ditetapkan bersama pihak sekolah untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah hari Sabtu.
4. Tim pengabdian menyiapkan alat dan bahan membuat batik (kain, malam, canting, kompor, pewarna batik, serta desain batik yang akan dilatihkan). Mempertimbangkan durasi waktu yang tersedia untuk kegiatan pelatihan dan kebutuhan peserta yang berfokus pada proses pembuatan batik, pengabdian menyiapkan desain agar mengefisienkan waktu dan fokus kegiatan pelatihan.
5. Menyusun materi pelatihan yang dapat meningkatkan kesadaran dan ketertarikan peserta terkait batik dan kegiatan membuat batik.
6. Melaksanakan pelatihan sesuai dengan susunan perencanaan mulai dari awal hingga akhir pelatihan, yaitu pembukaan kegiatan bersama pihak sekolah dan peserta pelatihan, penyampaian materi (pemateri/*trainer* menyampaikan materi terkait batik tulis, mulai dari definisi batik, sejarah perkembangannya, jenis-jenis batik, alat dan bahan, tahapan proses membuat batik, desain batik yang akan digunakan dalam pelatihan, hingga memperlihatkan contoh hasil batik dari teknik membuat batik yang akan dilakukan), proses tanya jawab terkait materi yang disampaikan (termasuk identifikasi pengalaman membuat batik peserta pelatihan), melakukan demonstrasi terkait tahapan/proses batik, melakukan pendampingan pada peserta pelatihan dalam proses/tahapan membuat batik, dan terakhir melakukan evaluasi terkait hasil karya batik peserta pelatihan.
7. Mengevaluasi seluruh rangkaian pelatihan yang telah dilaksanakan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh dosen-dosen Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (FSD UNM) yang berkolaborasi lintas multidisiplin keilmuan. Pelatihan berlangsung pada Sabtu, 16 September 2023, bertempat di SMA Negeri 4 Pare-Pare, Provinsi Sulawesi Selatan.

Peserta kegiatan berjumlah 20 orang yang terdiri dari 18 orang siswa-siswi dan 2 orang guru di SMA Negeri 4 Pare-Pare. Pelatihan berjalan lancar sesuai perencanaan yang telah disusun.

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan mempersiapkan segala alat dan bahan yang dibutuhkan untuk sesi pembukaan dan penyampaian materi di ruangan yang telah ditentukan, kemudian mengumpulkan peserta di dalam ruangan, lalu dilanjutkan dengan sesi pembukaan pelatihan oleh Tim Pengabdian bersama pihak SMA Negeri 4 Pare-Pare yang selanjutnya diteruskan dengan sesi penyampaian materi yang mencakup definisi batik, sejarah perkembangannya, jenis-jenis batik, alat dan bahan membuat batik, tahapan proses membuat batik, desain batik yang akan digunakan dalam pelatihan, hingga memperlihatkan contoh hasil batik dari teknik membuat batik yang akan dilakukan),serta proses tanya jawab terkait materi yang disampaikan (termasuk identifikasi pengalaman membuat batik peserta pelatihan).

Tim pengabdian kemudian juga melakukan proses demonstrasi terkait tahapan/proses membuat batik yang selanjutnya akan dilakukan secara mandiri oleh para peserta. Tahapan selanjutnya yaitu para peserta melakukan praktik membuat batik secara langsung menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan oleh tim pengabdian, pada tahap ini tim pengabdian tetap mendampingi dan membantu para peserta pelatihan.

Para peserta mulai dengan menggambar motif/desain batik yang telah disediakan pada kain nori, dilanjutkan dengan proses pelekatan atau pemberian lilin 'malam' pada bagian-bagian tertentu agar tidak terkena warna. Lilin batik atau 'malam' ini berfungsi sebagai perintang terhadap warna. Sebagian besar

peserta cukup mengalami kesulitan pada tahap ini, sebab sebagian besar peserta baru pertama kali membuat batik tulis. Posisi tangan dan canting yang harus tepat sehingga malam tidak tumpah ataupun merembes menjadi salah satu kesulitan yang cukup besar bagi para peserta. Begitupun dengan kemampuan melekatkan malam pada motif yang telah dibuat, sebab malam harus menembus kain untuk dapat merintang warna dengan baik.

Tahap berikutnya setelah peserta menyelesaikan proses pelekatan malam adalah menjemur malam untuk beberapa menit sampai dengan malam cukup kering lalu kemudian dilanjutkan dengan proses pemberian warna dengan pewarna sintetis yang telah disiapkan yaitu Remazol. Para peserta kemudian memberikan warna sesuai dengan pilihan warna masing-masing dan mengeringkan batik sebelum melanjutkan proses berikutnya.

Proses selanjutnya yaitu tahap penghilangan lilin atau 'malam' (*finishing*). Proses penghilangan malam dilakukan melalui proses perebusan kain yang disebut 'nglorod'. Pada proses ini air direbus sampai mendidih dan ditambahkan ± 10 gram bubuk soda untuk takaran 1 liter air. Tim pengabdian lalu melakukan evaluasi dan memberikan penjelasan terhadap hasil praktik para peserta. Penutupan kegiatan dilakukan setelah seluruh peserta menyelesaikan batik yang dibuat dengan didampingi pihak SMA Negeri 4 Pare-Pare. Tim pengabdian pada akhir seluruh proses pelatihan kemudian melakukan evaluasi kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Proses Pembuatan Desain Motif Batik Lontara oleh Sri Riski Wulandari, M.I.Kom.



Gambar 2. Pembukaan Pelatihan Bersama Pihak SMA Negeri 4 Pare-Pare





Gambar 2. Rangkaian Foto Sesi Pemaparan Materi Pelatihan Membatik



Gambar 3. Rangkaian Foto Sesi Praktik Membatik oleh Peserta Pelatihan



Gambar 4 . Foto Bersama Tim Pengabdian, Peserta, dan Pihak SMA Negeri 4 Pare-Pare

Hasil yang dicapai melalui kegiatan pelatihan membatik berbasis kearifan lokal ini adalah para peserta semakin tertarik untuk mempelajari seni dan budaya terutama membatik, para peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru terkait membatik, para peserta semakin menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Indonesia maupun budaya lokal daerah. Karya batik yang dibuat juga dibawa pulang oleh para peserta dan menjadi motivasi bagi mereka untuk menghasilkan karya yang lebih hebat lagi. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi pada saat proses membatik, terlihat dari semangat peserta meminta pendampingan tim pengabdian untuk bisa menghasilkan karya batik dengan maksimal, serta keceriaan para peserta pelatihan selama proses membatik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelestarian batik menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia sebab batik merupakan produk kebudayaan bangsa Indonesia yang bahkan turut mengabadikan berbagai peristiwa/fenomena, tradisi, dan keyakinan-keyakinan yang ada pada masyarakat tertentu.

Pihak sekolah SMA Negeri 4 Pare-Pare memberikan saran kepada tim pengabdian untuk dapat kembali memberikan pelatihan membatik dengan jenis batik yang berbeda sehingga para siswa dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan membatik yang semakin variatif. Tim pengabdian juga memberikan saran agar membatik dapat dijadikan salah satu pilihan aktivitas seni dan budaya di sekolah-sekolah sehingga generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai batik, bahkan bisa membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat.

Tim pengabdian kegiatan PKM Pelatihan Batik Tulis Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Keterampilan Siswa SMA Negeri 4 Pare-Pare mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada seluruh pihak yang terlibat dan telah memberikan dukungan baik secara materi maupun secara moril untuk menunjang kelancaran kegiatan pelatihan ini, terutama kepada FSD UNM dan SMA Negeri 4 Pare-Pare.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, R. A. (2016). Pengaruh Minat Remaja Dalam Pemakaian Batik Terhadap Pelestarian Batik Kudus. *E-Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga UNNES*, 1.
- Kustiani, R. (2017). *Hari Batik Nasional, Kenapa Anak Muda Tak Berminat Jadi Pembatik?* [https://cantik.tempo.co/read/1021326/hari-batik-nasional-kenapa-anak-muda-tak-berminat-jadi-pembatik#:~:text=William mengungkapkan%20 pekerjaan membatik belum, enam bulan hingga kain terjual](https://cantik.tempo.co/read/1021326/hari-batik-nasional-kenapa-anak-muda-tak-berminat-jadi-pembatik#:~:text=William%20mengungkapkan%20pekerjaan%20membatik%20belum,enam%20bulan%20hingga%20kain%20terjual).
- Miati, I., & Tresna, P. W. (2020). Bauran Pemasaran pada Batik Gendheis Kota Banjar. *AdBispreneur*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v5i2.26538>
- Moerniwati, E. D. A. (2020). Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen). *Universitas Sebelas Maret*, 1.
- Mufrodi, Z., Evitasari, R. T., Bhakti, C. P., & Robi'in, B. (2022). Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Dalam Project Based Learning Melalui Pelatihan Membatik Dan Pewarnaan Alami. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 509. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37565>
- Sukmawati, S., Damanhuri, D., & Lestari, R. Y. (2023). Eksistensi Motif Batik Khas Daerah Dikalangan Masyarakat Kota Serang Sebagai *Civic Culture*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 168–178. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5574>